

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Masyarakat Sa'dan memiliki wilayah yang luas terbagi atas beberapa bagian, termasuk wilayah Sa'dan Sangkaropi yang tinggal di wilayah Toraja Utara. Suku Toraja adalah salah satu suku yang berasal dari Indonesia, yang terkenal baik di dalam negeri maupun di luar negeri. Toraja juga menjadi salah satu tempat wisata yang sangat populer dan banyak dikunjungi wisatawan. Toraja terkenal karena dua hal utama, yaitu kekayaan budaya dan keindahan alamnya. Budaya Toraja sendiri terlihat dalam tradisi *Rambu Tuka* dan *Rambu Solo'*, yang merupakan bagian dari upacara adat mereka.

Keindahan alam Toraja mencakup berbagai objek wisata, seperti rumah adat tongkonan, makam-makam kuno, dan pemandangan alam yang mempesona, yang menjadikannya sebagai destinasi wisata yang banyak diminati oleh turis domestik maupun mancanegara. Di Toraja, salah satu unsur budaya yang menarik perhatian adalah upacara adat, karena banyak masyarakat Toraja yang masih melestarikan tradisi nenek moyang mereka. Salah satu upacara adat yang paling dikenal adalah *Rambu Solo'*, sebuah ritual

yang berkaitan dengan pemakaman jenazah.¹ Sa'dan dikenal dengan adat dan tradisi yang sangat kental, salah satunya adalah upacara adat *Rambu Solo'* (kematian).

Salah satu tradisi yang dilakukan ialah "*Ma'papangngan*" yang merupakan tradisi dari adat *rambu solo'* yang dimana *sepu'* dibawahkan oleh Perempuan berisikan daun sirih, bolu dan permen, sedangkan laki-laki akan membawakan rokok untuk tamu yang datang pada saat pelaksanaan *rambu solo'*. Pada upacara *Rambu Solo'*, para tamu yang hadir untuk berduka datang dalam beberapa kelompok, dan masing-masing kelompok memiliki jadwal tertentu untuk memasuki *lantang*, yang merupakan ruang tamu dalam upacara tersebut.² *Ma'papangngan* menjadi elemen yang memiliki makna penting dalam upacara tersebut yang memerlukan pemahaman lebih mendalam³. *Ma'papangngan*, yang sering kali berupa hidangan dan simbol lainnya, merupakan bagian integral dari proses ini.

Rambu Solo' adalah upacara adat yang sangat penting bagi masyarakat Toraja, khususnya berkaitan dengan pemakaman dan penghormatan terhadap orang yang telah meninggal. *Rambu Solo'* memiliki makna mendalam yang terkait dengan kehidupan dan kematian, serta cara masyarakat Toraja menghormati leluhur mereka. Namun, di era modern ini,

¹Stephen B. Bevans, *Model-Model Teologi Kontekstual* (Maumere: Ledalero, 2002), 35.

²Theodorus Kobong, *Aluk, Adat Dan Kebudayaan Berjumpa Dengan Injil* (Pusbang: Gereja Toraja, 1992), 25.

³L.T Tangdilintin, *Toraja Dan Kebudayaannya* (Tana Toraja: Lepongan Bulan, 1981), 48.

ada pergeseran dalam pemahaman dan pelaksanaan upacara ini, salah satunya karena kurangnya pemahaman tentang ritus *Ma'papangngan* yang terkait dengan *Rambu Solo'*. *Rambu Solo'* adalah sebuah ritual pemakaman yang dilakukan untuk menghormati orang yang telah meninggal, terutama bagi mereka yang memiliki kedudukan atau status sosial tinggi dalam masyarakat Toraja.⁴ Upacara ini dikenal sangat megah, dengan berbagai tahapan dan rangkaian acara, seperti penyembelihan hewan (kerbau dan babi) yang memiliki makna simbolis, serta pembuatan rumah adat tongkonan dan makam yang rumit.

Ma'papangngan merupakan salah satu ritus yang ada dalam rangkaian *Rambu Solo'*, yang memiliki makna penting dalam prosesi pemakaman. Secara harfiah, *Ma'papangngan* berarti "memberi makan" atau "membawa makanan."⁵ Namun, saat ini, banyak masyarakat Toraja termasuk Masyarakat Sa'dan Sangkaropi yang sudah tidak sepenuhnya memahami atau bahkan melaksanakan makna mendalam dari ritus *Ma'papangngan* ini. Banyak generasi muda yang hanya mengikuti upacara tersebut tanpa benar-benar mengetahui apa yang terkandung dalam setiap langkah dan simbolisme yang ada.⁶

⁴Ibid., 34.

⁵P. Natty, SX, *Toraja: Ada Apa Dengan Kematian* (Yogyakarta: Gunung Sopai, 2021), 90.

⁶Johana R. Tandirerung, *Berteologi Melalui Simbol-Simbol* (PT: BPK Gunung Mulia, 2017), 25.

Salah satu masalah utama kurangnya pemahaman terhadap makna dari setiap ritus dalam upacara *Rambu Solo'*, termasuk *Ma'papangngan*. Seiring dengan modernisasi dan perubahan gaya hidup, banyak dari mereka yang tidak lagi memahami ritus-ritus tersebut. Mereka lebih melihatnya sebagai tradisi yang harus dijalani tanpa mengerti makna spiritual dan kultural dibalikinya. Berdasarkan fenomena yang telah diuraikan sebelumnya, penulis bermaksud meneliti apakah ketidaktahuan terhadap makna *Ma'papangngan* dapat menyebabkan hilangnya pemahaman budaya serta nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Penelitian ini akan menggunakan teori Stephen B. Bevans, khususnya model sintesis, dalam konteks masyarakat Sa'dan Sangkaropi. Model sintesis dalam teologi kontekstual memungkinkan adanya dialog antara ajaran teologi dengan budaya lokal, sehingga diharapkan penelitian ini dapat menjelaskan bagaimana pemaknaan *Ma'papangngan* tetap dapat dipertahankan dan dipahami dalam masyarakat yang terus mengalami perubahan.

Adapun penelitian terdahulu yang membahas tentang *ma'papangngan* yaitu di dalam jurnal yang ditulis oleh Teofilus Welem yang berjudul "Kesakralan Tradisi *Ma'papangngan* dalam Pelaksanaan Ritual *Rambu Solo'* di Toraja" membahas tentang pengetahuan dan pemahaman tentang pelaksanaan tradisi *ma'papangngan*. Melalui *ma'papangngan* diyakini roh para leluhur dan para dewa akan hadir untuk memberkati dan membantu keluarga dan masyarakat. Salah satu tradisi sakral dalam pelaksanaan ritual

Rambu'solo.⁷ Indah Azwienda juga menulis bahwa *marakka* digunakan dalam *ma'papangngan* saat upacara *Rambu Solo'* di Toraja Utara. *Marakka* ini punya banyak fungsi, seperti jadi bagian dari ritual, jadi cara keluarga meluapkan rasa sedih, jadi alat komunikasi, menjaga tradisi tetap hidup, mengiringi jalannya upacara, dan juga untuk melestarikan budaya.⁸

Beberapa Masyarakat Sa'dan Sangkaropi hanya melaksanakan ritus ini karena itu adalah bagian dari tradisi atau karena tekanan sosial untuk mengikuti adat, bukan karena pemahaman yang mendalam terhadap maksud dari upacara tersebut. Ketika ritus seperti *Ma'papangngan* dijalani tanpa pemahaman yang mendalam, nilai-nilai spiritual yang terkandung di dalamnya bisa hilang. *Rambu Solo'* bukan hanya sekadar upacara untuk memakamkan mayat, tetapi merupakan wujud dari rasa hormat terhadap leluhur dan keyakinan akan kehidupan setelah mati. Jika masyarakat tidak memahami hal ini, mereka mungkin tidak lagi merasakan makna mendalam dari upacara tersebut. Sehingga penulis meneliti hal tersebut.

B. Fokus Masalah

Berangkat dari latar belakang diatas, maka yang akan menjadi fokus masalah penulis bagaimana ritus *ma'papangngan* ini benar dipahami

⁷Teofilus Welem, *Kesakralan Tradisi Ma'papangngan Dalam Pelaksanaan Ritual Rambu Solo' Di Toraja*, 2023, <https://repository.uksw.edu/handle/123456789/32434>.

⁸Indah Azwienda, *Marakka Dalam Ma'papangngan Pada Upacara Rambu Solo'Di Kabupaten Toraja Utara*, 2022, <http://eprints.unm.ac.id/id/eprint/28376>.

maknanya bukan hanya mengikuti kebiasaan-kebiasaan tanpa mengetahui makna dari *ma'papangngan* tersebut.

C. Rumusan Masalah

Ditinjau dari latar belakang sudah ditulis tersebut , maka akan menjadi rumusan dari masalah tulisan ini yaitu bagaimana makna *Ma'papangngan* dalam adat *Rambu Solo'* bagi Masyarakat Sa'dan Sangkaropi dikaji dalam perspektif teologi?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian ini akan hendak dicapai untuk tulisan ini mengkaji makna *Ma'papangngan* dalam adat *Rambu Solo'* Bagi Masyarakat Sa'dan Sangkaropi dalam perspektif teologi.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademik

Tulisan ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman ilmu di Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja dalam mengembangkan ilmu Teologi secara khusus mengenai kebudayaan Toraja tentang teologi kontekstual makna dari tradisi *ma'papangngan*.

2. Manfaat praktis

Penulis berharap karya ilmiah ini bisa memberi pemahaman yang lebih luas mengenai adat-istiadat di Toraja, terutama bagi masyarakat

Sa'dan Sangkaropi pada umumnya. Diharapkan, tradisi seperti *Ma'papangngan* tidak hanya dilakukan karena sudah menjadi kebiasaan atau karena tuntutan lingkungan sosial, tetapi dijalani dengan pengertian yang mendalam akan arti dan nilainya. Dengan pemahaman tersebut, pelaksanaan upacara adat tidak sekadar menjadi rutinitas, melainkan menjadi bentuk nyata dari penghormatan terhadap budaya.

F. Sistematika Penulisan

Dalam penulisan karya tulis ini, penulis hendak memberi gambaran tentang keseluruhan tulisan dengan sistematika sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Bagian pendahuluan yang memaparkan latar belakang permasalahan, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika penulisan.

BAB II : LANDASAN TEORI

Dalam bab ini, berisikan *ma'papangngan* dalam budaya Toraja, teologi kontekstual, hospitalitass menurut Michele Hershberger, model sintesis Stephen Bevan.

BAB III : METODE PENELITIAN

Pada bab ini di uraikan mengenai : metode penelitian, tempat penelitian, jenis data dan sumber data, teknik

pengumpulan data, informan, teknik analisis data, pengujian keabsahan data, jadwal penelitian.

BAB IV : HASIL PENELITIAN

Dalam bab ini diuraikan mengenai pemaparan hasil penelitian, dan analisis hasil penelitian berdasarkan hospitalitas Michele Hershberger.

BAB V : PENUTUP

Dalam bab ini diuraikan mengenai kesimpulan yang merupakan keseluruhan hasil penelitian dan sekaligus menjawab pertanyaan dalam rumusan masalah.